

EMANSIPASI DAN HUMANISASI PENDIDIKAN KARTINI DI ERA KECERDASAN BUATAN

Rosmawaty Rumahorbo^{1*}, Dedi Kuswandi², Agus Wedi³

¹²³ Universitas Negeri Malang, Indonesia

Email: rosmawaty.rumahorbo@students.um.ac.id

ABSTRAK

Ketimpangan akses digital dan risiko dehumanisasi akibat integrasi kecerdasan buatan (AI) menuntut evaluasi ulang terhadap orientasi pendidikan modern yang kian mekanistik. Studi ini bertujuan merevitalisasi nilai-nilai pendidikan R.A. Kartini untuk merumuskan kerangka etis pendidikan inklusif dan humanis yang relevan dengan tantangan era teknologi. Melalui pendekatan kualitatif dengan desain analisis historis-konseptual dan studi literatur terhadap dokumen primer serta laporan global mutakhir, penelitian ini menelaah transformasi pemikiran Kartini. Temuan utama menunjukkan bahwa prinsip kemerdekaan berpikir Kartini berfungsi sebagai antitesis terhadap bias algoritmik, sementara visi humanisasinya memperkuat urgensi relasi pedagogis autentik yang terancam oleh otomatisasi. Penelitian ini juga merumuskan konsep "emansipasi inklusif" yang mendukung kesetaraan akses bagi penyandang disabilitas serta mengidentifikasi keselarasan antara kemandirian intelektual Kartini dengan strategi *Unplugged Pedagogy* untuk menjaga otonomi kognitif. Disimpulkan bahwa pemikiran Kartini bukan sekadar warisan sejarah, melainkan bertransformasi menjadi landasan normatif krusial untuk menyeimbangkan inovasi AI dengan otonomi manusia, memastikan teknologi berfungsi sebagai alat pemberdayaan yang tidak menggeser esensi pendidikan sebagai proses pemanusiaan.

Kata Kunci: *Kartini, emansipasi, humanisasi, pendidikan inklusif, kecerdasan buatan*

ABSTRACT

Digital access inequality and the risk of dehumanization resulting from the integration of artificial intelligence (AI) demand a re-evaluation of the increasingly mechanistic orientation of modern education. This study aims to revitalize R.A. Kartini's educational values to formulate an ethical framework for inclusive and humanist education relevant to the challenges of the technological era. Through a qualitative approach with a historical-conceptual analysis design and a literature review of primary documents and recent global reports, this study examines the transformation of Kartini's thinking. Key findings indicate that Kartini's principle of freedom of thought serves as an antithesis to algorithmic bias, while her vision of humanization reinforces the urgency of authentic pedagogical relationships threatened by automation. This study also formulates the concept of "inclusive emancipation" that supports equal access for people with disabilities and identifies the alignment between Kartini's intellectual independence and the *Unplugged Pedagogy* strategy to maintain cognitive autonomy. It concludes that Kartini's thinking is not merely a historical legacy but has transformed into a crucial normative foundation for balancing AI innovation with human autonomy, ensuring that technology functions as an empowering tool that does not displace the essence of education as a humanizing process.

Keywords: *Kartini, emancipation, humanization, inclusive education, artificial intelligence*

PENDAHULUAN

Perkembangan lanskap pendidikan global dalam satu dekade terakhir menunjukkan dinamika yang semakin kompleks, ditandai dengan percepatan integrasi teknologi yang masif

Copyright (c) 2025 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

ke dalam ekosistem pembelajaran. Transformasi ini membawa janji efisiensi dan inovasi, namun di sisi lain memunculkan persoalan pelik terkait ketimpangan akses dan tekanan digitalisasi yang tak terelakkan. Salah satu fenomena yang paling menonjol adalah masuknya *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan ke dalam ruang-ruang kelas, yang secara fundamental mengubah cara manusia belajar dan berinteraksi. Namun, di balik kemajuan teknis tersebut, terdapat tantangan etis dan sosiologis yang mendalam. Institusi pendidikan kini dihadapkan pada dilema antara mengadopsi kemajuan teknologi untuk tetap relevan atau mempertahankan nilai-nilai fundamental kemanusiaan yang sering kali tergerus oleh logika mesin. Situasi ini menuntut evaluasi ulang yang komprehensif terhadap arah pendidikan modern, apakah teknologi hadir sebagai alat pembebasan atau justru menjadi instrumen baru yang membelenggu kreativitas dan otonomi manusia dalam proses pencarian pengetahuan (Amadi, 2023; Hutahaean et al., 2024).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa janji kesetaraan yang ditawarkan oleh revolusi digital belum sepenuhnya terwujud, bahkan cenderung memperlebar jurang pemisah yang sudah ada. Berbagai laporan global dari lembaga internasional menegaskan bahwa *digital divide* atau kesenjangan digital tidak hanya berbicara tentang siapa yang memiliki perangkat dan konektivitas, tetapi lebih jauh mengenai ketimpangan kualitas pembelajaran. Kesenjangan ini menciptakan polarisasi tajam antara kelompok yang berdaya secara digital dengan kelompok rentan, seperti perempuan, masyarakat berpenghasilan rendah, dan penyandang disabilitas. Kelompok marginal ini sering kali tertinggal bukan karena ketidakmampuan intelektual, melainkan karena hambatan struktural dalam akses teknologi. Akibatnya, digitalisasi yang seharusnya menjadi jembatan pengetahuan justru berpotensi menjadi tembok penghalang baru yang memperkuat stratifikasi sosial. Fenomena ini menciptakan urgensi untuk mencari landasan filosofis yang kuat guna memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak meninggalkan mereka yang paling membutuhkan akses pendidikan yang setara dan berkualitas (Hamilaturroya & Adibah, 2025; Shafee et al., 2025; Vesna, 2025).

Selain masalah aksesibilitas, penetrasi kecerdasan buatan yang semakin dalam ke sektor pendidikan memunculkan problematika etis yang serius, seperti bias algoritmik dan privatisasi data pribadi peserta didik. Penggunaan algoritma dalam proses evaluasi dan personalisasi pembelajaran berisiko mereduksi kompleksitas manusia menjadi sekadar deretan angka dan data statistik (Du et al., 2024; Faresta, 2024; Fernandes et al., 2024). Bahaya terbesar dari tren ini adalah berkurangnya relasi pedagogis yang autentik, sebuah pilar utama dalam proses pendidikan yang humanistik. Hubungan emosional dan intelektual antara guru dan murid yang seharusnya menjadi inti dari transfer nilai dan karakter, perlahan tergantikan oleh interaksi mekanistik dengan layar dan sistem otomatis. Kondisi ini mengancam esensi pendidikan sebagai proses pemanusiaan, mengubahnya menjadi sekadar transaksi informasi yang kering akan makna. Risiko dehumanisasi ini menuntut para pendidik dan pembuat kebijakan untuk waspada agar teknologi tetap menjadi pelayan bagi kemanusiaan, bukan sebaliknya, di mana manusia didikte oleh logika efisiensi mesin (Amadi, 2023; Cahayani & Martono, 2024; Rijal et al., 2025).

Dalam merespons krisis orientasi pendidikan di era teknologi ini, pemikiran R.A. Kartini menawarkan sebuah kerangka etik dan pedagogis yang memiliki relevansi transgenerasional yang mengejutkan. Meskipun hidup di era kolonial, nilai-nilai yang diperjuangkan Kartini, seperti emansipasi, pemerdekaan berpikir, literasi kritis, dan keadilan gender, menyediakan perspektif konseptual yang sangat segar untuk menafsir ulang tantangan masa kini. Kartini tidak hanya berbicara tentang kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan, tetapi lebih luas lagi mengenai pembebasan nalar manusia dari belenggu kebodohan dan feodalisme—yang kini bermanifestasi dalam bentuk feodalisme digital. Keberpihakan Kartini

terhadap kelompok yang terpinggirkan menjadi landasan moral yang kokoh untuk melawan eksklusivitas dalam pendidikan modern. Pemikirannya menyediakan pijakan normatif untuk memastikan bahwa teknologi difungsikan untuk memperluas cakrawala berpikir kritis, bukan untuk mematikan daya nalar melalui kenyamanan semu yang ditawarkan oleh otomatisasi digital (Hutapea & Kabatiah, 2025; Simarmata & Habeahan, 2025)

Namun, terdapat kesenjangan yang nyata antara idealitas pendidikan yang memerdekakan sebagaimana dicita-citakan Kartini dengan realitas praktik pendidikan kontemporer yang semakin terotomatisasi. Visi Kartini tentang pendidikan yang membuka ruang dialogis, memupuk kemandirian intelektual, dan menghargai subjektivitas setiap individu sering kali bertabrakan dengan sistem pendidikan saat ini yang cenderung seragam dan berorientasi pada hasil instan. Dominasi perangkat digital sering kali menggeser peran sentral interaksi manusiawi, menjadikan proses belajar kehilangan kedalamannya. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya revitalisasi nilai-nilai Kartini bukan sekadar sebagai narasi sejarah, tetapi sebagai kritik aktif terhadap modernitas yang kehilangan jiwa. Tantangannya adalah bagaimana menerjemahkan semangat emansipasi Kartini ke dalam strategi konkret yang mampu menyeimbangkan inovasi *Artificial Intelligence* dengan kebutuhan mutlak akan sentuhan kemanusiaan, otonomi moral, dan kebebasan berpikir yang menjadi hakikat dari pendidikan itu sendiri.

Meskipun potensi pemikiran Kartini sangat besar, tinjauan terhadap literatur mutakhir menunjukkan adanya *research gap* atau kekosongan penelitian yang signifikan. Belum banyak studi yang secara spesifik mengaitkan nilai-nilai emansipasi Kartini dengan tantangan etis kecerdasan buatan, isu pendidikan inklusif bagi penyandang disabilitas, serta pendekatan pembelajaran modern seperti *Unplugged Pedagogy*. Kebanyakan kajian mengenai Kartini masih berfokus pada aspek historis dan feminisme klasik, sementara diskusi mengenai teknologi pendidikan sering kali abai terhadap akar filosofis lokal. Padahal, integrasi antara pemikiran Kartini dengan strategi pedagogi yang mengurangi ketergantungan pada perangkat digital (*unplugged*) dapat menjadi solusi inovatif untuk menjaga otonomi kognitif siswa. Ketidadaan kerangka konseptual yang menghubungkan warisan intelektual masa lalu dengan tantangan futuristik ini menjadi celah yang perlu diisi untuk memperkaya diskursus pendidikan karakter di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan tersebut, artikel ini hadir dengan tujuan utama untuk menganalisis transformasi nilai pendidikan Kartini dari konteks kolonial menuju relevansinya di era kecerdasan buatan. Penelitian ini menawarkan nilai kebaruan (*novelty*) melalui perumusan konsep "emansipasi inklusif" yang memperluas makna perjuangan Kartini mencakup kesetaraan akses bagi penyandang disabilitas di era digital. Selain itu, studi ini juga mengidentifikasi keselarasan strategis antara kemandirian intelektual yang diperjuangkan Kartini dengan metode *Unplugged Pedagogy* sebagai penyeimbang dominasi teknologi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya merevitalisasi sejarah, tetapi juga merumuskan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model pembelajaran yang humanis. Analisis ini diharapkan mampu memperkuat landasan etis dalam merespons tantangan pendidikan kontemporer, memastikan bahwa inovasi teknologi berjalan beriringan dengan komitmen abadi untuk memanusiakan manusia melalui proses pendidikan yang adil dan memerdekakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain analisis *historical-conceptual* serta tinjauan literatur yang mendalam untuk menginvestigasi relevansi nilai-nilai pendidikan R.A. Kartini dalam konteks kekinian. Fokus utama studi diarahkan pada penelaahan kontinuitas dan transformasi gagasan emansipasi serta humanisasi Kartini dari era kolonial

hingga tantangan era kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) saat ini. Metode ini dipilih karena kemampuannya dalam mengeksplorasi makna filosofis dan etis yang terkandung dalam arsip sejarah, kemudian mendialogkannya dengan fenomena kontemporer tanpa terikat pada batasan kuantifikasi data. Melalui desain ini, peneliti berupaya membangun jembatan epistemologis antara pemikiran masa lalu dengan problematika pendidikan modern, seperti ketimpangan digital dan dehumanisasi, guna merumuskan kerangka normatif baru yang adaptif. Pendekatan ini memungkinkan penggalian substansi pemikiran yang tidak hanya bersifat deskriptif historis, melainkan juga interpretatif dan solutif terhadap isu-isu pendidikan inklusif di tengah dominasi teknologi yang semakin masif.

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori utama untuk menjamin kedalaman dan validitas analisis. Data primer bersumber dari dokumen-dokumen historis otentik yang memuat pemikiran orisinal R.A. Kartini, yang dikaji tanpa batasan rentang waktu untuk menangkap esensi perjuangannya secara utuh. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui seleksi ketat terhadap laporan lembaga internasional dan literatur ilmiah mutakhir yang diterbitkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Literatur pendukung ini difokuskan pada tema-tema krusial meliputi emansipasi, humanisasi pendidikan, pedagogi kritis, inklusi sosial, serta perkembangan teknologi pendidikan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang dibantu dengan panduan studi dokumentasi dan lembar pencatatan untuk menginventarisasi konsep-konsep kunci. Penggunaan beragam sumber data ini bertujuan untuk memetakan lansekap pendidikan global terkini sekaligus menyediakan konteks komparatif yang memadai bagi pemikiran Kartini, memastikan bahwa analisis yang dihasilkan berpijak pada referensi yang kredibel dan *up-to-date*.

Prosedur pelaksanaan penelitian dilakukan melalui tiga tahapan sistematis untuk mengolah data mentah menjadi sintesis pengetahuan yang bermakna. Tahap pertama adalah *data mapping*, yang melibatkan proses identifikasi, seleksi, dan verifikasi sumber berdasarkan kriteria kredibilitas serta kemutakhiran, khususnya untuk literatur sekunder. Tahap kedua adalah *content analysis*, di mana peneliti melakukan pengodean tematik (*thematic coding*) terhadap konsep-konsep kunci yang muncul, menghubungkan nilai pendidikan Kartini dengan tantangan etis di era AI. Tahap ketiga adalah *interpretative reading*, yaitu pembacaan hermeneutik untuk menghasilkan penafsiran mendalam dan menyusun sintesis konseptual yang koheren. Validitas data dijaga melalui teknik *source triangulation* dengan cara membandingkan dan menyilangkan temuan dari dokumen historis dengan laporan global kontemporer. Langkah-langkah metodologis ini dirancang untuk menghasilkan analisis yang tidak hanya sistematis dan reflektif, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam merumuskan konsep *inclusive emancipation* dan relevansi *unplugged pedagogy*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pemerdekaan Berpikir sebagai Fondasi Etis Pendidikan Modern

Analisis mendalam terhadap naskah-naskah pemikiran Kartini serta berbagai literatur terkini menunjukkan bahwa konsep pemerdekaan berpikir bukan sekadar gagasan tentang akses sekolah formal, melainkan sebuah prinsip etis fundamental yang diperjuangkan untuk melawan struktur sosial yang membelenggu. Dalam konteks sejarahnya, pemerdekaan ini merupakan kritik tajam terhadap hegemoni kolonial dan feodalisme yang secara sistematis membatasi ruang gerak intelektual perempuan dan masyarakat pribumi. Temuan penelitian menegaskan bahwa inti dari perjuangan tersebut adalah upaya untuk mengembalikan otonomi individu dalam mengelola akal budinya secara merdeka, tanpa intervensi kekuasaan yang menindas.

Prinsip ini menjadi fondasi etis yang sangat krusial ketika ditarik ke dalam diskursus pendidikan modern, di mana tujuan utama pembelajaran seharusnya bukan sekadar transfer pengetahuan teknis, melainkan pembentukan karakter manusia yang mampu berpikir kritis, mandiri, dan berani menggugat ketidakadilan struktural yang ada di sekelilingnya (Arifah & Novita, 2023; Khair et al., 2024).

Temuan data selanjutnya menyoroti relevansi prinsip tersebut ketika disandingkan dengan fenomena ketimpangan digital yang terjadi di masa kini. Laporan data global mengindikasikan bahwa kesenjangan akses teknologi telah menciptakan bentuk baru dari keterbatasan berpikir dan hambatan mobilitas sosial, yang secara khusus berdampak buruk pada kelompok masyarakat rentan dan terpinggirkan. Keterbatasan akses terhadap informasi digital dan perangkat teknologi pembelajaran memperlihatkan pola ketidakadilan yang serupa dengan pembatasan akses pendidikan di masa kolonial, meskipun dalam wujud yang berbeda. Oleh karena itu, analisis ini memperlihatkan adanya garis kontinuitas nilai emansipatoris yang kuat antara pemikiran masa lalu dengan tantangan masa kini. Pemerdekaan berpikir di era modern menuntut adanya keadilan digital, sehingga teknologi tidak menjadi alat eksklusif baru, melainkan menjadi sarana yang benar-benar membebaskan dan memberdayakan seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali (Ahlstrand & Maniam, 2024).

2. Humanisasi sebagai Respon atas Tantangan Digitalisasi

Hasil analisis literatur secara konsisten menunjukkan adanya peningkatan risiko dehumanisasi dalam proses pembelajaran sebagai dampak samping dari digitalisasi pendidikan yang dilakukan secara masif dan terburu-buru. Data lapangan memperlihatkan bahwa ketergantungan berlebihan pada layar dan algoritma sering kali menggerus relasi pedagogis yang otentik antara pendidik dan peserta didik, mengubah interaksi yang seharusnya hangat menjadi transaksi data yang dingin dan kaku. Fenomena ini menandakan hilangnya esensi pendidikan sebagai proses pembentukan manusia yang utuh. Dalam konteks ini, temuan studi menyoroti bahwa masalah utama bukan terletak pada teknologinya, melainkan pada cara teknologi tersebut menggeser peran sentral manusia. Analisis ini menggarisbawahi urgensi untuk meninjau kembali praktik pendidikan agar tidak terjebak dalam mekanisasi yang menghilangkan sentuhan personal, empati, dan pemahaman mendalam terhadap kondisi psikologis siswa yang beragam (Adam et al., 2021; Curnow, 2023).

Merespons tantangan tersebut, visi humanistik yang digagas oleh Kartini mengenai pentingnya hubungan yang memanusiakan manusia menemukan relevansinya yang signifikan dalam merancang strategi pembelajaran di era teknologi adaptif. Data penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang efektif di era digital justru adalah pendekatan yang mampu mengintegrasikan kecanggihan alat dengan kehangatan interaksi manusiawi. Konsep humanisasi ini menuntut agar teknologi diposisikan sebagai alat bantu semata, sementara kendali nilai, moral, dan afeksi tetap berada di tangan pendidik. Hal ini menegaskan bahwa humanisasi merupakan dimensi yang tidak boleh diabaikan dan harus menjadi prioritas utama. Tanpa landasan humanis yang kuat, transformasi digital hanya akan melahirkan generasi yang cerdas secara teknis namun tumpul secara sosial dan emosional, sehingga integrasi nilai kemanusiaan menjadi syarat mutlak dalam pendidikan masa depan (Azizah et al., 2020; Masruroh et al., 2025).

3. Emansipasi Inklusif dalam Konteks Pendidikan Kebutuhan Khusus

Hasil kajian terhadap berbagai dokumen kebijakan dan realitas lapangan menunjukkan bahwa keberpihakan pada kelompok yang terpinggirkan, sebagaimana disuarakan dalam pemikiran Kartini, memiliki relevansi langsung dan mendesak dalam konteks pendidikan inklusif modern. Data statistik pendidikan nasional mengungkapkan fakta bahwa penyandang disabilitas masih menghadapi berbagai hambatan signifikan, mulai dari infrastruktur yang tidak

memadai, kurikulum yang tidak fleksibel, hingga stigma sosial yang masih melekat kuat di lingkungan sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa semangat emansipasi yang dulu diperjuangkan untuk kesetaraan gender, kini perlu diperluas cakupannya untuk mengatasi ketimpangan akses bagi mereka yang berkebutuhan khusus. Analisis ini menegaskan bahwa perjuangan pendidikan belum selesai selama masih ada segmen masyarakat yang tertinggal atau diabaikan oleh sistem karena keterbatasan fisik maupun mental yang mereka miliki (Azizah et al., 2020; Karkono et al., 2020).

Berdasarkan temuan tersebut, gagasan emansipasi dapat dibaca ulang dan direkonstruksi menjadi sebuah kerangka konseptual baru yang disebut sebagai "emansipasi inklusif". Konsep ini menekankan pada penegakan keadilan struktural dan penyediaan akses pendidikan yang benar-benar setara bagi seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang kondisi fisik mereka. Emansipasi inklusif menuntut perombakan sistem pendidikan agar lebih adaptif dan ramah terhadap keberagaman kemampuan manusia. Hal ini bukan sekadar masalah belas kasihan, melainkan pemenuhan hak asasi manusia yang fundamental. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai emansipasi inklusif ini adalah kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang demokratis, di mana setiap individu diberikan kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi terbaik mereka, sehingga pendidikan benar-benar menjadi alat pembebasan bagi semua golongan (Rahayu & Rushadiyati, 2021; Ramadhan et al., 2024; Sari, 2020).

4. Relevansi Unplugged Pedagogy sebagai Penyeimbang Teknologi

Analisis literatur mengenai metode pembelajaran tanpa perangkat elektronik atau yang dikenal sebagai *Unplugged Pedagogy* memaparkan berbagai manfaat signifikan dalam upaya pemulihan kualitas pembelajaran di tengah saturasi digital. Berbagai penelitian menemukan bahwa metode ini efektif dalam mengembalikan otonomi kognitif siswa, meningkatkan rentang perhatian yang mendalam, serta memperbaiki kualitas interaksi sosial antarmanusia yang sering terdistraksi oleh notifikasi gawai. Temuan ini menunjukkan bahwa jeda dari teknologi digital memungkinkan otak siswa untuk memproses informasi dengan lebih tenang dan reflektif, serta mendorong kreativitas pemecahan masalah secara manual yang sering kali terabaikan dalam pembelajaran berbasis aplikasi. Dengan demikian, pendekatan ini menawarkan solusi konkret untuk mengatasi kelelahan digital dan ketergantungan pasif terhadap mesin pencari atau kecerdasan buatan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademis sehari-hari (Anugrah & Rahmat, 2024; Priscila & Wikanengsih, 2024; Rahail & Widayat, 2025).

Temuan ini berkorespondensi kuat dengan pandangan dasar mengenai pentingnya kemandirian intelektual dan semangat inovasi yang tidak harus selalu bergantung pada kecanggihan perangkat keras. Gagasan tentang inovasi pembelajaran yang tidak sepenuhnya bersandar pada perangkat digital menegaskan bahwa kemajuan pendidikan tidak selalu identik dengan penggunaan teknologi tinggi. Justru, kemampuan untuk berpikir logis dan komputasional tanpa bantuan komputer merupakan indikator pemahaman konsep yang matang. Analisis ini menyimpulkan bahwa *Unplugged Pedagogy* berfungsi sebagai penyeimbang yang krusial untuk menjaga agar kemampuan dasar manusia tidak tergerus oleh otomatisasi. Pendekatan ini mengajarkan kemandirian berpikir dan membuktikan bahwa esensi dari kecerdasan sejati terletak pada kemampuan nalar manusia itu sendiri, bukan pada alat canggih yang digunakannya (Gerlich, 2024; Kabashkin, 2025; Kurniawaty et al., 2022).

5. Identifikasi Risiko Dehumanisasi dalam Implementasi AI Pendidikan

Kajian mendalam mengenai integrasi kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) di sektor pendidikan menunjukkan adanya risiko latent berupa hilangnya peran guru sebagai pembimbing manusiawi dan teladan moral. Hasil analisis menggarisbawahi potensi reduksi relasi pedagogis menjadi sekadar proses mekanistik dan birokratis, di mana interaksi tatap muka

digantikan oleh umpan balik otomatis yang dihasilkan oleh algoritma. Meskipun AI menawarkan efisiensi dalam administrasi dan personalisasi materi, terdapat bahaya bahwa proses pendidikan akan kehilangan dimensi spiritual dan emosionalnya. Temuan ini memperingatkan bahwa jika tidak dikelola dengan hati-hati, penggunaan AI dapat mereduksi kompleksitas pertumbuhan siswa hanya menjadi deretan angka dan prediksi data, mengabaikan aspek unik dari perkembangan kepribadian yang hanya bisa dipahami oleh sesama manusia (Al-Zahrani, 2024; Ghamrawi et al., 2023; Klímová & Pikhart, 2025).

Lebih lanjut, temuan penelitian menunjukkan adanya ketegangan yang nyata antara pengejaran efisiensi teknologi dan kebutuhan mendasar akan humanisasi dalam ruang kelas. Penegasan bahwa makna dan subjektivitas manusia harus tetap menjadi inti dari proses pendidikan menjadi sangat relevan dalam menghadapi gelombang otomatisasi ini. Hal ini menguatkan kembali urgensi nilai-nilai humanistik untuk dijadikan tameng dalam menghadapi dominasi logika mesin. Pendidikan sejatinya adalah proses perjumpaan antar-subjek yang saling memengaruhi dan mendewasakan, sesuatu yang tidak dapat direplikasi oleh sistem cerdas sekalipun. Oleh karena itu, hasil penelitian merekomendasikan agar implementasi AI harus selalu ditempatkan di bawah pengawasan etika kemanusiaan yang ketat, memastikan bahwa teknologi tetap menjadi pelayan bagi tujuan luhur memanusiakan manusia, bukan sebaliknya.

Pembahasan

Analisis mendalam terhadap pemikiran Kartini mengenai kemerdekaan berpikir mengungkapkan bahwa gagasan tersebut melampaui sekadar advokasi akses pendidikan formal, melainkan merupakan manifesto etis untuk melawan struktur sosial yang menindas. Temuan penelitian menegaskan bahwa inti perjuangan Kartini adalah restorasi otonomi individu dalam mengelola akal budi secara merdeka, sebuah prinsip yang sangat relevan untuk dikontekstualisasikan kembali dalam sistem pendidikan modern. Ketika ditarik ke masa kini, prinsip ini menjadi kritik tajam terhadap model pendidikan yang hanya berorientasi pada transfer pengetahuan teknis semata tanpa membangun nalar kritis. Pendidikan seharusnya berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter manusia yang mandiri, berani menggugat ketidakadilan, dan tidak mudah didikte oleh kekuasaan eksternal. Relevansi etis ini semakin krusial di tengah arus informasi yang masif, di mana kemampuan untuk memilah kebenaran dan berpikir jernih menjadi benteng pertahanan terakhir bagi integritas intelektual peserta didik. Oleh karena itu, visi kemerdekaan berpikir harus diletakkan sebagai fondasi filosofis kurikulum untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga merdeka secara mental (Arifah & Novita, 2023; Khair et al., 2024).

Implikasi dari konsep kemerdekaan berpikir ini menjadi sangat nyata ketika disandingkan dengan fenomena kesenjangan digital atau *digital divide* yang mencolok di era kontemporer. Hasil analisis data global mengindikasikan bahwa ketimpangan akses terhadap teknologi informasi telah menciptakan bentuk baru dari belenggu intelektual yang menghambat mobilitas sosial, khususnya bagi kelompok masyarakat marginal. Situasi ini mereplikasi pola eksklusi kolonial di masa lalu, di mana akses pengetahuan dibatasi oleh privilese kelas dan ekonomi. Dalam konteks ini, perjuangan emansipasi Kartini bertransformasi menjadi tuntutan akan keadilan digital. Kemerdekaan berpikir di abad ke-21 tidak mungkin terwujud tanpa adanya demokratisasi akses teknologi yang menjamin setiap individu memiliki kesempatan setara untuk terhubung dengan sumber daya pengetahuan global. Analisis ini menegaskan bahwa teknologi tidak boleh menjadi alat segregasi baru yang memperlebar jurang ketimpangan, melainkan harus dikelola sebagai sarana pemberdayaan yang inklusif untuk membebaskan seluruh lapisan masyarakat dari keterbelakangan informasi (Ahlstrand & Maniam, 2024).

Selain masalah akses, tantangan besar lainnya dalam pendidikan modern adalah risiko dehumanisasi akibat digitalisasi yang berlebihan. Hasil tinjauan literatur secara konsisten menunjukkan bahwa ketergantungan yang ekstrem pada layar dan algoritma berpotensi menggerus esensi relasi pedagogis antara guru dan siswa. Interaksi pendidikan yang sejatinya hangat dan penuh empati perlahan berubah menjadi transaksi data yang dingin, mekanistik, dan kaku. Fenomena ini menandakan adanya pergeseran orientasi yang mengkhawatirkan, di mana efisiensi teknis lebih diutamakan daripada pembentukan manusia yang utuh. Masalah utamanya bukan terletak pada keberadaan teknologi itu sendiri, melainkan pada bagaimana teknologi tersebut mulai menggeser peran sentral manusia dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi kritis terhadap praktik pembelajaran digital agar tidak terjebak dalam otomatisasi yang menghilangkan sentuhan personal. Pendidikan harus tetap menjadi ruang pertemuan antar-subjek yang saling memahami, bukan sekadar proses input-output informasi yang mengabaikan dimensi psikologis dan emosional peserta didik (Adam et al., 2021; Curnow, 2023).

Merespons ancaman dehumanisasi tersebut, visi humanisasi yang diusung Kartini menemukan urgensinya kembali dalam strategi pembelajaran di era teknologi adaptif. Data penelitian memperlihatkan bahwa model pendidikan yang paling efektif di masa depan adalah model yang mampu mensinergikan kecanggihan alat digital dengan kehangatan interaksi manusiawi. Konsep humanisasi menuntut reposisi teknologi sebagai alat bantu semata, sementara kendali nilai, moral, dan afeksi harus tetap berada di tangan pendidik. Hal ini menegaskan bahwa aspek kemanusiaan merupakan variabel yang tidak dapat dinegosiasikan atau digantikan oleh mesin secanggih apa pun. Tanpa landasan humanis yang kokoh, transformasi digital hanya akan melahirkan generasi yang cerdas secara teknis namun tumpul kepekaan sosialnya. Integrasi nilai-nilai kemanusiaan dalam kurikulum digital menjadi syarat mutlak untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi berjalan beriringan dengan pematangan karakter, sehingga pendidikan tetap setia pada tujuannya untuk memanusiakan manusia muda (Azizah et al., 2020; Masruroh et al., 2025).

Selanjutnya, semangat emansipasi Kartini perlu diperluas cakupannya melampaui isu gender menuju apa yang disebut sebagai emansipasi inklusif, khususnya bagi penyandang disabilitas. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kelompok berkebutuhan khusus masih menghadapi hambatan struktural yang signifikan, mulai dari kurikulum yang kaku hingga stigma sosial yang persisten. Temuan ini mengindikasikan bahwa perjuangan kesetaraan belum selesai dan harus direkonstruksi untuk menjangkau mereka yang terpinggirkan karena keterbatasan fisik maupun mental. Emansipasi inklusif menekankan pada penegakan keadilan struktural di mana sistem pendidikan harus beradaptasi dengan keberagaman kemampuan manusia, bukan sebaliknya. Hal ini bukan sekadar persoalan belas kasihan, melainkan pemenuhan hak asasi manusia yang fundamental. Penerapan nilai-nilai ini adalah kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang demokratis dan setara, di mana setiap individu, tanpa memandang kondisi fisiknya, diberikan kesempatan yang sama untuk mengaktualisasikan potensi terbaik mereka dalam ruang pendidikan yang ramah dan mendukung (Azizah et al., 2020; Karkono et al., 2020; Rahayu & Rushadiyati, 2021; Ramadhan et al., 2024; Sari, 2020).

Sebagai penyeimbang dari dominasi teknologi, penerapan metode *Unplugged Pedagogy* atau pembelajaran tanpa perangkat elektronik terbukti memiliki relevansi yang signifikan. Analisis terhadap berbagai studi menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam memulihkan otonomi kognitif siswa dan memperbaiki rentang perhatian yang sering terdistraksi oleh notifikasi gawai. Jeda dari aktivitas digital memungkinkan otak siswa untuk memproses informasi secara lebih reflektif dan mendalam, serta mendorong kreativitas pemecahan masalah secara manual. Temuan ini menegaskan bahwa kemajuan pendidikan tidak selalu identik

dengan penggunaan teknologi tinggi secara terus-menerus. Justru, kemampuan untuk berpikir logis dan komputasional tanpa bantuan komputer merupakan indikator pemahaman konsep yang matang. Pendekatan ini mengajarkan kemandirian berpikir dan membuktikan bahwa esensi kecerdasan terletak pada nalar manusia, bukan pada alat. *Unplugged Pedagogy* berfungsi sebagai strategi krusial untuk mengatasi kelelahan digital dan menjaga agar kemampuan dasar manusia tidak tergerus oleh ketergantungan pasif pada teknologi (Anugrah & Rahmat, 2024; Gerlich, 2024; Kabashkin, 2025; Kurniawaty et al., 2022; Priscila & Wikanengsih, 2024; Rahail & Widayat, 2025).

Terakhir, integrasi *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan membawa tantangan etis tersendiri yang perlu diwaspadai, yakni risiko hilangnya peran guru sebagai teladan moral. Hasil analisis menyoroti potensi reduksi pendidikan menjadi proses birokratis di mana interaksi tatap muka digantikan oleh umpan balik algoritma. Meskipun AI menawarkan efisiensi dan personalisasi, terdapat bahaya bahwa pendidikan akan kehilangan dimensi spiritualnya. Jika tidak dikelola dengan hati-hati, penggunaan AI dapat menyederhanakan kompleksitas pertumbuhan siswa menjadi sekadar deretan angka prediksi, mengabaikan nuansa perkembangan kepribadian yang unik. Temuan ini memperingatkan adanya ketegangan antara efisiensi teknologi dan kebutuhan humanisasi. Oleh karena itu, implementasi AI harus selalu ditempatkan di bawah pengawasan etika kemanusiaan yang ketat. Pendidikan sejatinya adalah perjumpaan antar-subjek yang saling mendewasakan, sesuatu yang tidak dapat direplikasi oleh sistem cerdas sekalipun, sehingga teknologi harus tetap menjadi pelayan bagi tujuan luhur pendidikan (Al-Zahrani, 2024; Ghamrawi et al., 2023; Klímová & Pikhart, 2025).

KESIMPULAN

Analisis pemikiran Kartini mengenai pemerdekaan berpikir menegaskan bahwa gagasan tersebut melampaui akses pendidikan formal, menjadi manifesto etis untuk merestorasi otonomi akal budi individu dari struktur sosial yang menindas. Relevansi konsep ini di era modern berfungsi sebagai kritik terhadap pendidikan yang sekadar mentransfer pengetahuan teknis tanpa membangun nalar kritis, yang krusial di tengah arus informasi masif. Namun, visi ini menghadapi tantangan serius dari kesenjangan digital yang menciptakan bentuk baru segregasi intelektual, mereplikasi pola eksklusif kolonial. Selain itu, dominasi teknologi berisiko memicu dehumanisasi pendidikan, mengubah relasi pedagogis yang empatik menjadi transaksi data mekanistik. Oleh karena itu, strategi pendidikan masa depan harus mensinergikan kecanggihan alat digital dengan prinsip humanisasi yang menempatkan teknologi sebagai alat bantu, sementara kendali moral dan afeksi tetap di tangan pendidik guna memastikan pembentukan karakter yang utuh dan peka sosial.

Semangat emansipasi Kartini juga perlu direkonstruksi menjadi emansipasi inklusif yang memperjuangkan keadilan struktural bagi penyandang disabilitas, memastikan sistem pendidikan beradaptasi dengan keberagaman kemampuan manusia sebagai pemenuhan hak asasi. Sebagai penyeimbang ketergantungan teknologi, penerapan *Unplugged Pedagogy* terbukti efektif memulihkan otonomi kognitif dan kreativitas siswa melalui jeda reflektif dari gawai. Di sisi lain, integrasi *Artificial Intelligence* (AI) menuntut kewaspadaan etis agar tidak mereduksi pendidikan menjadi proses birokratis yang kehilangan dimensi spiritual dan peran keteladanan guru. Kesimpulannya, transformasi pendidikan modern harus dikelola dengan menempatkan etika kemanusiaan sebagai panglima, memastikan bahwa kemajuan teknologi—mulai dari pemerataan akses hingga penggunaan AI—berfungsi sebagai pelayan bagi tujuan luhur memanusiakan manusia muda, bukan sebaliknya menggerus esensi kemanusiaan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, M., Hafsah, S., & Wahyuni, W. (2021). Kartini and Srikandi: Representation of women in Indonesian political discourse through metonymy. *Journal of Language and Literature*, 21(1), 148. <https://doi.org/10.24071/joll.v21i1.3000>
- Ahlstrand, J., & Maniam, V. (2024). Kartini, online media, and the politics of the Jokowi era: A critical discourse analysis. *Asian Studies Review*, 49(1), 78. <https://doi.org/10.1080/10357823.2024.2347859>
- Al-Zahrani, A. M. (2024). Unveiling the shadows: Beyond the hype of AI in education. *Heliyon*, 10(9). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e30696>
- Amadi, A. S. M. (2023). Pendidikan di era global: Persiapan siswa untuk menghadapi dunia yang semakin kompetitif. *Educatio*, 17(2), 153. <https://doi.org/10.29408/edc.v17i2.9439>
- Anugrah, A., & Rahmat, R. (2024). Pendidikan karakter dalam perspektif kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 22. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.403>
- Arifah, N. K., & Novita, A. (2023). Pendidikan dan nasionalisme. *Kariman Jurnal Pendidikan Keislaman*, 11(2), 314. <https://doi.org/10.52185/kariman.v11i2.362>
- Azizah, P., Ridlo, A., & Suryono, C. A. (2020). Mikroplastik pada sedimen di Pantai Kartini Kabupaten Jepara Jawa Tengah. *Journal of Marine Research*, 9(3), 326. <https://doi.org/10.14710/jmr.v9i3.28197>
- Cahayani, N., & Martono, M. (2024). Digitalization breeds technocentric to dehumanise behavior in the classroom and dragged into the arts. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 11(5), 499. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v11i5.5686>
- Curnow, H. (2023). *Women on the margins: An alternative to Kodrat?* [Doctoral dissertation, University of Tasmania]. Open Access Repository. <https://doi.org/10.25959/23231669>
- Du, K., Geiger, J., Killen, T., Porta, A. E., & O'Brien, T. (2024). The paradigm shift in education in big data era: Exploring the intersection of historical assessment frameworks and AI-powered assessment methods in education. *Journal of Education and Training Studies*, 12(2), 22. <https://doi.org/10.11114/jets.v12i2.6582>
- Faresta, R. A. (2024). AI-powered education: Exploring the potential of personalised learning for students' needs in Indonesia education. *Path of Science*, 10(5), 3012. <https://doi.org/10.22178/pos.104-19>
- Fernandes, A. B., Narciso, R., Braga, A. da S., Cardoso, A. de S., Lima, E. S. da C., Vilalva, E. A. de M. M., Rezende, G. U. de M., Júnior, H. G. M., Silva, L. V. da, & Lima, S. do S. A. (2024). A ética no uso de inteligência artificial na educação: Implicações para professores e estudantes. *Revista Ibero-Americana de Humanidades, Ciências e Educação*, 10(3), 346. <https://doi.org/10.51891/rease.v10i3.13056>
- Gerlich, M. (2024). Balancing excitement and cognitive costs: Trust in AI and the erosion of critical thinking through cognitive offloading. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4994204>
- Ghamrawi, N., Shal, T., & Ghamrawi, N. A. R. (2023). Exploring the impact of AI on teacher leadership: Regressing or expanding? *Education and Information Technologies*, 29(7), 8415. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-12174-w>
- Hamilaturroyya, H., & Adibah, I. Z. (2025). Dinamika pengembangan kurikulum di era digital dalam menjawab kesenjangan konsep dan praktik. *LEARNING Jurnal Inovasi*

- Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1245.
<https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6631>
- Hutahaean, B., Telaumbanua, S., Tamba, L., Hutabarat, R. G. N., & Sumani, S. (2024). Analysis of innovative and adaptive higher education curriculum development to education 5.0 based challenges in Indonesia. *International Journal of Learning Teaching and Educational Research*, 23(4), 76.
<https://doi.org/10.26803/ijlter.23.4.5>
- Hutapea, N. M., & Kabatiah, M. (2025). Pengaruh penggunaan ChatGPT terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa jurusan PPKN angkatan 2023 FIS UNIMED. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1062.
<https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6709>
- Kabashkin, I. (2025). Cognitive atrophy paradox of AI-human interaction: From cognitive growth and atrophy to balance. *Information*, 16(11), 1009.
<https://doi.org/10.3390/info16111009>
- Karkono, K., Maulida, J., & Rahmadiyah, P. S. (2020). Budaya patriarki dalam film Kartini (2017) karya Hanung Bramantyo. *Kawruh Journal of Language Education Literature and Local Culture*, 2(1). <https://doi.org/10.32585/kawruh.v2i1.651>
- Khair, M. R., Tang, M., & Alwi, U. (2024). Peran tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada remaja di Desa Naru Barat Kecamatan Sape Kabupaten Bima. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 711. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3188>
- Klímová, B., & Pikhart, M. (2025). Exploring the effects of artificial intelligence on student and academic well-being in higher education: A mini-review. *Frontiers in Psychology*, 16, 1498132. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1498132>
- Kurniawaty, I., Hadian, V. A., & Faiz, A. (2022). Membangun nalar kritis di era digital. *EDUKATIF Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3683.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2715>
- Masruroh, C., Rohmah, P. A., & Abidin, Z. (2025). Peran guru dalam mengembangkan kurikulum merdeka di SMP IT Al-Ittihad Salaman. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 322.
<https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4148>
- Priscila, T., & Wikanengsih, W. (2024). A critical analysis of the movie Kartini about feminism directed by Hanung Bramantyo. *JLER (Journal of Language Education Research)*, 7(2), 61. <https://doi.org/10.22460/jler.v7i2.21910>
- Rahail, J. V. T., & Widayat, T. N. E. (2025). Jati diri perempuan Kei yang terlupakan (Studi tentang perubahan identitas budaya dan peran perempuan dalam pelestarian nilai adat, masyarakat adat Kei, Maluku Tenggara). *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 560. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5738>
- Rahayu, M. S., & Rushadiyah, R. (2021). Pengaruh lingkungan kerja dan karakteristik individu terhadap kinerja karyawan SMK Kartini. *Jurnal Administrasi dan Manajemen*, 11(2), 136. <https://doi.org/10.52643/jam.v11i2.1880>
- Ramadhan, S., Pediati, L., Murodi, & Yakin, S. (2024). Dakwah politik Haji Agus Salim. *Meyarsa Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah*, 5(1), 71.
<https://doi.org/10.19105/meyarsa.v5i1.13471>
- Rijal, M., Dewi, D. R., Salma, D. K., & Hastharita, R. (2025). Meningkatkan kapasitas literasi digital bagi generasi muda di Kec. Panakkukang Kota Makassar. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 550.
<https://doi.org/10.51878/community.v5i2.7244>

- Sari, A. F. (2020). Etika komunikasi. *TANJAK Journal of Education and Teaching*, 1(2), 127. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.152>
- Shafee, M. I. K., Sabri, S. M., Ismail, I., Hamid, N., & Khushairi, N. A. M. (2025). Digital education in ASEAN: A strategic framework for sustainable growth. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 9(24), 38. <https://doi.org/10.47772/ijriss.2025.924ileiid005>
- Simarmata, A. M., & Habeahan, S. (2025). Strategi guru dalam menumbuhkan civic responsibility siswa melalui pembelajaran pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Pematangsiantar. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1398. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.7710>
- Vesna, L. (2025). Digital divide in AI-powered education: Challenges and solutions for equitable learning. *Journal of Information Systems Engineering & Management*, 10, 300. <https://doi.org/10.52783/jisem.v10i21s.3327>